

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian secara khusus karena dapat dikatakan bahwa mulut adalah cermin dari kesehatan gigi. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatannya, tetapi masih banyak orang yang mengabaikannya karena ketidaktahuan dan keterampilan mereka dalam menjaga kebersihan mulut dan gigi. Salah satu masalah penyakit gigi yang paling banyak dijumpai di masyarakat adalah karies gigi yang diperkirakan sekitar 90% dari anak-anak usia sekolah diseluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies gigi (Irma dan Intan, 2013).

Karies gigi atau gigi berlubang merupakan kerusakan pada jaringan gigi mulai dari email gigi hingga dentin atau tulang gigi. Gigi berlubang disebabkan oleh beberapa faktor seperti mikroorganisme, struktur gigi, substrat, dan waktu. Penjalaran gigi berlubang dimulai dari email sampai ruang pulpa yang berisi pembuluh saraf dan pembuluh darah yang menyebabkan rasa nyeri (Hermawan, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang terjadi di seluruh dunia. Penyakit gigi dan mulut yang paling umum meliputi gigi berlubang, penyakit gigi, kanker mulut, penyakit menular mulut dan trauma dari cedera. Di seluruh

dunia, ditemukan 60 - 90 % anak-anak sekolah memiliki gigi berlubang yang sering menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Prevalensi penyakit gigi dan mulut meningkat di negara-negara berkembang. Faktor resiko yang mempengaruhi masalah kesehatan gigi dan mulut meliputi kebersihan mulut yang buruk & faktor sosial, diet yang tidak sehat, mengkonsumsi tembakau dan mengkonsumsi alkohol. Ini juga merupakan penyakit mulut yang paling umum di beberapa negara Asia dan Amerika Latin. Sejak dini anak perlu dididik untuk dapat memelihara kesehatan gigi dan mulut, terutama usia 6 – 12 tahun yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Pada usia tersebut merupakan masa peralihan gigi susu ke gigi permanen.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (*Indonesian Basic Health Research*) pada tahun 2007 ditemukan 91,1% orang Indonesia menggosok gigi setiap hari. Namun hanya 7,3% dari keseluruhan yang melakukan gosok gigi dengan benar. Fakta membuktikan bahwa di Indonesia peningkatan prevalensi terjadinya karies gigi pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dari 43,4 % (2007) menjadi 53,2 % (2013) yaitu kurang lebih di Indonesia terdapat 93.998.727 jiwa yang menderita karies gigi (Riskesdas, 2013). Untuk prevalensi karies gigi terlihat bahwa hampir semua Provinsi di Indonesia mengalami kenaikan prevalensi karies dari tahun 2007 ke tahun 2013, hanya 4 provinsi yang mengalami penurunan, yaitu Maluku Utara, Papua Barat, Jogjakarta dan Riau. Peningkatan tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Selatan (29,1 %) dan Lampung (23,6 %), yaitu 2 kali lebih peningkatan Nasional (9,8%). Hal ini menandakan bahwa fenomena yang selama ini masih terjadi adalah kurangnya

perhatian masyarakat akan pentingnya merawat gigi dengan baik (Riskesdas, 2013).

Cakupan pemeriksaan kesehatan gigi murid SD/MI tahun 2014 sebesar 44,2% yaitu terdiri dari laki- laki 43,8% dan perempuan 44,5%. Sejak tahun 2009 trend cakupan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada murid SD/MI cenderung naik. Hanya ada 1 Kabupaten/Kota yang cakupannya mencapai 100%, yaitu Kabupaten Sukoharjo. Cakupan terendah adalah di Kabupaten Brebes sebesar 6,3% dan dua Kabupaten yang datanya tidak ada yaitu Kabupaten Rembang dan Kabupaten Wonosobo (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2014). Rasio peningkatan karies gigi juga terjadi di Surakarta dengan jumlah penderita mencapai 5.364 jiwa dimana sebanyak 2.146 jiwa atau sebesar 40% diderita oleh anak SD/MI. Kejadian stomatitis (sariawan) di daerah Surakarta juga sering terjadi, terbukti didapatkan 2.710 jiwa mengalami stomatitis, dan penderita stomatitis yang di derita anak SD/MI sebanyak 949 jiwa (Dinkes Kota Surakarta, 2014). Hasil ini mengindikasikan bahwa cakupan kesehatan gigi dan mulut pada murid SD/MI masih tergolong rendah meskipun rata-rata sudah mengalami kenaikan di setiap Kabupaten/Kota.

Masih rendahnya cakupan kesehatan gigi dan mulut terutama pada murid SD ini dikarenakan masih rendahnya kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi terlihat dari pengetahuan yang masih kurang khususnya tentang perawatan gigi dan mulut (Prasada, 2016). Menurut Dewanti (2012) menjelaskan bahwa salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah faktor perilaku yang mengabaikan pentingnya kebersihan gigi dan mulut. Hal ini dilandasi dari kurangnya pengetahuan akan pentingnya

pemeliharaan gigi dan mulut. Ketika seseorang berada pada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, maka perhatian akan kesehatan gigi dan mulut juga semakin tinggi. Hasil penelitian Dewanti menunjukkan bahwa mayoritas siswa usia sekolah mempunyai tingkat pengetahuan yang termasuk rendah tentang kesehatan gigi (54,2%) dan perilaku perawatan gigi pun termasuk negatif (52,1%). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah.

Berbagai sarana informasi telah diberikan tentang kesehatan gigi dan cara perawatannya. Namun angka prevalensi kerusakan gigi pada anak usia sekolah juga masih tinggi. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan April 2016 di Sekolah Dasar Negeri Tegalrejo Surakarta melalui observasi dan wawancara dengan guru diketahui hampir 69% siswa mengalami gigi berlubang. Menurut guru di SDN Tegalrejo Surakarta pelayanan UKGS (Unit Kesehatan Gigi Sekolah) sudah dilaksanakan meskipun belum maksimal dan setiap dua minggu sekali pada hari jumat melakukan kegiatan sikat gigi bersama dimana sebelumnya anak-anak diajarkan cara menggosok gigi secara benar oleh guru wali kelas masing-masing. Meskipun demikian ternyata masih banyak anak yang tidak merawat gigi dan berperilaku baik dengan kesehatan gigi, terbukti dari hasil wawancara 10 siswa, diketahui 7 siswa kelas IV diantaranya belum memahami secara benar tentang perawatan gigi, terutama saat mereka menjalani kegiatan sehari-hari di rumah. Hal ini dikarenakan anak lupa ataupun tidak terlalu memperhatikan dan berperilaku sesuka hatinya (setelah makan coklat tidak berkumur, sebelum tidur tidak melakukan gosok

gigi) terhadap kesehatan gigi mereka, sehingga mayoritas siswa banyak yang menderita karies pada giginya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pengetahuan anak tentang perawatan gigi dengan perilaku sikat gigi pada siswa di SDN Tegalrejo Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan siswa tentang perawatan gigi dengan perilaku sikat gigi pada siswa di SDN Tegalrejo Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswa tentang perawatan gigi dengan perilaku sikat gigi pada siswa di SDN Tegalrejo Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pengetahuan siswa tentang perawatan gigi pada siswa di SDN Tegalrejo Surakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan perilaku sikat gigi pada siswa di SDN Tegalrejo Surakarta.
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan siswa tentang perawatan gigi dengan perilaku sikat gigi pada siswa di SDN Tegalrejo Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu keperawatan menjadi tambahan referensi dan informasi pengetahuan selanjutnya terkait pengetahuan siswa tentang perawatan gigi dan perilaku sikat gigi pada siswa SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam menentukan strategi perencanaan untuk menanggulangi permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah.

b. Bagi Sekolah/Guru

Diharapkan setelah mengetahui tentang permasalahan kesehatan gigi pada siswa, maka pihak sekolah dapat mengambil kebijakan terkait permasalahan kesehatan gigi dan mulut agar dapat lebih meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dari hasil penelitian para siswa lebih memahami dan meningkat pengetahuannya tentang perawatan gigi secara baik dan benar sehingga mempunyai perilaku yang baik dalam menggosok gigi setiap harinya serta berkurangnya kejadian karies gigi pada anak SD.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh ke dalam riset sesungguhnya, sehingga hasil akhir dari riset dapat dijadikan tolak ukur

kemampuan bagi peneliti dalam memahami dan menyerap ilmu- ilmu yang telah dipelajari.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait pengetahuan siswa dalam merawat gigi hubungannya dengan perilaku menggosok gigi siswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Dewanti (2012), judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif. Responden berjumlah 156 anak usia sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah.

Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah dan sama-sama menggunakan teknik analisis korelasi *chi square*. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah lokasi penelitian, subyek penelitian dan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian

sekarang menggunakan obyek penelitian siswa SD kelas III-V di SDN Tegalorejo Surakarta dan menggunakan teknik kolaborasi antara *proportional random sampling* dan *simple random sampling*.

2. Sigit Prayitno (2013), judul penelitian “Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Plempukan Kembaran Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan instrumen tes pengetahuan. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V SD Negeri Plempukan Kembaran, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 siswa, yang diambil secara *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan tentang perawatan gigi siswa kelas IV dan V SD Negeri Plempukan Kembaran Tahun Pelajaran 2013/2014 diketahui 19 siswa kategori cukup tinggi (59,7%).

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang tingkat pengetahuan siswa tentang perawatan gigi. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah jenis penelitiannya dimana penelitian sekarang menggunakan *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan analisis *Chi Square*. Sedangkan penelitian Sigit Prayitno merupakan penelitian deskriptif dengan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase.

3. Asih Maysaroh, Ganis Indriati, dan Jumaini (2013) judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Terhadap Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN 136 Pekanbaru”. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 140 orang responden dengan kriteria inklusi berusia 10-12 tahun, bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis serta kooperatif. *Instrument* yang digunakan berupa kuesioner hubungan tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap perilaku menyikat gigi. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *chi square*. Hasil penelitian diketahui bahwa ada 109 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 58 responden (53,2%). Hasil dari uji *Chi-Square* menemukan tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap perilaku menyikat gigi pada anak usia sekolah.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap perilaku menyikat gigi pada anak usia sekolah. Namun perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah berbeda obyek dan subyek penelitian.